

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis mengenai deskripsi dan factor yang berpengaruh terhadap status HIV pada pengguna klinik-klinik layanan tes HIV di Jakarta dan Bali tahun 2007 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar klien yang berkunjung ke klinik-klinik layanan tes HIV telah mendapatkan layanan tes dengan lengkap. Ada sebanyak 89,18% yang memanfaatkan layanan tes HIV dengan lengkap.
2. Karakteristik klien layanan tes HIV di tempat layanan tes yang berada di Jakarta sebagian besar berumur 20-29 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tidak menikah, menyelesaikan pendidikan formal sampai tingkat SLTA, dan tidak bekerja.
3. Karakteristik klien layanan tes HIV di tempat layanan tes yang berada di Bali sebagian besar berumur 20-29 tahun, berjenis kelamin perempuan, menikah, tingkat pendidikan formal bervariasi, dan sudah bekerja.
4. Diantara kelompok berisiko yang memanfaatkan layanan tes HIV di kota Jakarta sebagian besar berasal dari penasun, sedangkan di Bali sebagian besar berasal dari pekerja seks, pelanggan PS, dan pasangan risti.
5. Karakteristik klien layanan tes HIV di Jakarta sebagian besar memiliki cara penularan melalui bergantian peralatan suntik dan hubungan seks vaginal berisiko, sedangkan di Bali sebagian besar memiliki cara penularan HIV melalui hubungan seks vaginal berisiko.

6. Sebagian besar motivasi klien layanan tes HIV di Jakarta adalah karena mereka ingin tahu status HIVnya dan karena merasa berisiko, sedangkan di Bali sebagian besar motivasi klien layanan tes HIV karena merasa berisiko dan ada gejala tertentu.
7. Sebagian besar klien layanan tes HIV baik di Jakarta maupun di Bali mendapatkan informasi dari petugas kesehatan.
8. Dari klien layanan tes HIV di Jakarta dan Bali, ada sebanyak 21% yang memiliki status HIV positif dengan gambaran sebagian besar berumur 20-29 tahun, laki-laki, tidak menikah, tamat SLTA, sudah bekerja, berasal dari kelompok penasun, dan memiliki perilaku berisiko untuk menularkan HIV melalui bergantian jarum suntik dan hubungan seks vaginal berisiko.
9. Faktor yang berpengaruh terhadap status HIV positif di Jakarta dan Bali adalah kelompok berisiko, yakni kelompok yang berasal dari kalangan penasun dibandingkan dengan faktor yang lainnya. Penasun akan berisiko untuk HIV positif sebesar 6,3 kali lebih tinggi dibandingkan lainnya setelah dikontrol dengan faktor kelompok umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan cara penularan, dengan 95% CI (2,9 – 13,7), nilai $p < 0,001$.

7.2 Saran

Dari hasil penelitian ini penulis ingin memberikan saran sebagai bahan masukan semua pihak dalam menangani masalah HIV/AIDS, antara lain:

1. Data sangat penting dalam mendapatkan informasi mengenai kejadian HIV/AIDS, karena data tersebut digunakan sebagai bahan dalam membuat

kebijakan penanggulangan HIV/AIDS. Maka dari itu proses manajemen data harus dilakukan dengan baik demi menjaga keakuratan data tersebut.

2. Klien yang memanfaatkan layanan tes HIV sebagian besar mendapat informasi dari petugas kesehatan. Alasan ingin tahu menggambarkan bahwa kesadaran untuk upaya pencegahan terhadap HIV/AIDS sudah ada. Maka dari itu upaya pemberian informasi mengenai HIV/AIDS yang benar perlu dilakukan ke semua lapisan masyarakat. Media masa menjadi salah satu cara yang efektif untuk menyebarkan informasi.
3. Pengguna narkoba suntik memiliki risiko lebih besar terinfeksi HIV. Upaya pencegahan terhadap hal ini harus dilakukan berdasarkan upaya pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pencegahan primer dapat dilakukan dengan membeikan pengetahuan, komunikasi, informasi dan edukasi mengenai narkoba kepada masyarakat umum, khususnya kelompok umur 20-29 tahun dan 30-39 tahun. Mengingat penasun banyak berasal dari kelompok usia muda, untuk mencegah agar mereka tidak terjerumus terhadap perilaku berisiko penularan HIV/AIDS, maka selain pendidikan tentang HIV/AIDS, dibutuhkan kegiatan atau acara-acara positif yang dapat menggali potensi diri mereka. Upaya pencegahan sekunder dapat dilakukan melalui peningkatan program *harm reduction*. Penasun diberikan alat suntik steril untuk mengurangi penularan HIV akibat bergantian jarum suntik dibarengi dengan pendekatan psikologi agar semakin lama mereka sadar untuk mengurangi dosis dan frekuensi pemakaian narkoba suntik. Selain itu, peningkatan akses untuk memakai kondom juga dibutuhkan karena penasun juga memiliki perilaku berisiko bergantian pasangan seks dan melakukan hubungan seks yang tidak

aman. Upaya pencegahan tersier dilakukan untuk mereka yang ingin sembuh dari ketergantungan terhadap narkoba suntik dapat dilakukan dengan peningkatan pelayanan di tempat-tempat rehabilitasi dan meningkatkan akses untuk perawatan terhadap ketergantungan obat, khususnya metadon.

